



ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK MAHASISWA PGSD DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH DASAR

Yelvia Prahagia¹, Ratih Juwita Novalia²

Program Studi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: *yelviaprahagia24@gmail.com, ²ratihjuwita06@gmail.com



ABSTRAK

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai calon guru, termasuk dalam merancang pembelajaran seni tari yang bersifat praktik dan menuntut kreativitas gerak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari di sekolah dasar, mencakup pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori pembelajaran seni tari, kemampuan menyusun Modul Ajar, pemilihan metode dan media, rancangan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) terhadap artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kurikulum yang relevan. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD pada umumnya telah memahami prinsip dasar perencanaan pembelajaran dan mampu menyusun struktur Modul Ajar sesuai format, tetapi masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan unsur gerak, irama, dan ekspresi tari ke dalam rancangan pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik, serta dalam merancang evaluasi yang menyeluruh. Faktor pengalaman menari, rasa percaya diri, pemanfaatan media pembelajaran inovatif, serta pembimbingan dosen menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas rancangan pembelajaran yang dihasilkan. Kajian ini merekomendasikan penguatan praktik lapangan, pembelajaran berbasis proyek, dan pendampingan reflektif dalam mata kuliah seni tari untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD.

Kata kunci: *kompetensi pedagogik, mahasiswa PGSD, pembelajaran seni tari, perencanaan pembelajaran*

ABSTRACT

Pedagogical competence is one of the fundamental competencies that pre-service teachers in the Primary School Teacher Education (PGSD) program must possess, including the competence to design dance learning, which is practice-based and requires movement creativity. This study aims to analyze the pedagogical competence of PGSD students in designing dance learning in elementary schools, covering their understanding of learners' characteristics, mastery of dance-learning theory, ability to develop lesson plans, selection of methods and media, the design of learning evaluation, and its supporting and inhibiting factors. The study employed a descriptive qualitative approach through library research on scholarly articles, prior research findings, and relevant curriculum documents. Data were analyzed thematically to identify patterns of pedagogical competence among PGSD students in designing dance learning. The findings indicate that PGSD students generally understand the basic principles of lesson planning and are able to structure lesson plans according to the required format, yet still face difficulties integrating elements of movement, rhythm, and dance

expression into contextual, learner-centered lesson designs, as well as in designing comprehensive evaluation. Factors such as prior dance experience, self-confidence, the use of innovative learning media, and lecturer guidance significantly influence the quality of the resulting lesson designs. This study recommends strengthening field practice, project-based learning, and reflective mentoring in dance education courses to improve the pedagogical competence of PGSD students.

Keywords: *pedagogical competence, PGSD students, dance learning, lesson planning*

PENDAHULUAN

Guru sekolah dasar dituntut menguasai empat kompetensi utama sesuai amanat regulasi guru dan dosen, salah satunya adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan potensi peserta didik. Kompetensi ini bersifat fondasional karena menjadi dasar bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, termasuk pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya yang di dalamnya memuat pembelajaran seni tari (Bukit & Tarigan, 2022).

Pembelajaran seni tari di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lain karena menuntut keterampilan psikomotorik, kepekaan estetis, serta kemampuan mengekspresikan gagasan melalui gerak tubuh yang selaras dengan irama. Pada banyak satuan pendidikan dasar, pembelajaran seni dapat menjadi bagian dari pembelajaran yang ditangani guru kelas, sehingga mahasiswa calon guru SD perlu dibekali kemampuan merancang pembelajaran seni tari sejak masa perkuliahan. Pembelajaran seni tari juga terbukti memberi manfaat luas bagi peserta didik, mulai dari pengembangan koordinasi motorik, apresiasi budaya, hingga penguatan rasa percaya diri siswa (Hidajat

& Pratamawati, 2013). Umumnya pembelajaran seni tari di sekolah dasar pada banyak satuan pendidikan diampu oleh guru kelas.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa PGSD memiliki latar belakang atau pengalaman menari sebelumnya, sehingga ketika berhadapan dengan mata kuliah pendidikan seni tari, muncul berbagai kendala seperti rasa malu, kurang percaya diri untuk bergerak, dan kesulitan mengembangkan ide kreatif dalam merancang aktivitas gerak bagi siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada konteks praktik mengajar secara umum, yang menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu problem mendasar yang dialami mahasiswa calon guru, mulai dari kesulitan memilih strategi dan media yang tepat hingga rendahnya motivasi mengajar (Fitriani & Zahra, 2022).

Kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran secara umum tercermin dari kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Modul Ajar) yang memuat tujuan, materi, metode, media, langkah kegiatan, serta evaluasi yang saling terkait secara logis. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa PGSD dalam menyusun perangkat pembelajaran masih bervariasi dan pada sejumlah komponen belum mencapai kategori baik, khususnya dalam ketepatan memilih metode dan media yang sesuai dengan karakteristik materi (Febrina et al., 2016; Ifrianti, 2018).

Pada mata kuliah seni tari, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena mahasiswa juga harus mampu merumuskan aktivitas eksplorasi gerak yang aman, menyenangkan, dan sesuai tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (Astuti & Sepdwiko, 2023).

Berbagai upaya inovatif telah dikembangkan untuk membantu mahasiswa PGSD meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam pembelajaran seni tari, misalnya melalui pendekatan ekspresi bebas, penggunaan media kartu tari (card dance), maupun pemanfaatan video pembelajaran tari sebagai sumber belajar (Asmarani et al., 2023; Asyifah et al., 2022). Di sisi lain, kajian pada jenjang pendidikan lain menunjukkan bahwa guru seni budaya kerap menghadapi problematika serupa, seperti keterbatasan kemampuan mengajarkan seni tari akibat latar belakang pendidikan yang lebih berfokus pada bidang seni lain (Ainurianata & Rahayuningtyas, 2025), yang mengindikasikan bahwa persoalan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran tari bukan hanya dialami mahasiswa PGSD, melainkan juga guru yang telah bertugas di lapangan.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa dapat ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang tepat, namun kajian yang secara khusus menganalisis sejauh mana mahasiswa PGSD mampu merancang pembelajaran seni tari secara utuh, mulai dari pemahaman karakteristik siswa, penguasaan teori, penyusunan Modul Ajar, pemilihan metode dan media, hingga evaluasi, masih perlu diperdalam dan disintesis secara komprehensif. Pemetaan yang jelas terhadap kekuatan dan kelemahan kompetensi pedagogik

mahasiswa akan sangat berguna bagi program studi PGSD dalam merancang penguatan mata kuliah pendidikan seni tari yang lebih tepat sasaran.

Secara konseptual, kompetensi pedagogik dalam merancang pembelajaran dapat dipahami sebagai kemampuan menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam rangkaian pengalaman belajar yang sistematis, bermakna, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Pada konteks pembelajaran seni tari, kemampuan ini menuntut perpaduan antara penguasaan konsep pedagogik umum dan pemahaman terhadap kekhasan seni tari sebagai bidang studi yang bersifat ekspresif dan performatif. Dengan demikian, kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari tidak dapat dilihat semata dari kelengkapan format Modul Ajar, tetapi juga dari sejauh mana rancangan tersebut mampu memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi gerak, mengekspresikan diri, dan mengapresiasi nilai budaya yang terkandung di dalam tari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari di sekolah dasar, dengan memfokuskan kajian pada lima aspek, yaitu (1) pemahaman karakteristik peserta didik, (2) penguasaan teori dan prinsip pembelajaran seni tari, (3) kemampuan menyusun rancangan pembelajaran (Modul Ajar), (4) pemilihan metode dan media pembelajaran, serta (5) kemampuan merancang evaluasi pembelajaran, disertai analisis faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan kompetensi pedagogik

mahasiswa PGSD, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan mata kuliah pendidikan seni tari di perguruan tinggi penyelenggara program PGSD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengidentifikasi, mengkaji, dan menganalisis secara mendalam pola kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu, artikel ilmiah terakreditasi, serta dokumen kurikulum dan regulasi yang relevan, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber data penelitian terdiri atas artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen kurikulum program studi PGSD yang membahas kompetensi pedagogik, perencanaan pembelajaran, dan pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (a) relevansi tema dengan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dan/atau pembelajaran seni tari di sekolah dasar; (b) sumber berasal dari jurnal ilmiah terakreditasi atau terindeks, prosiding seminar, maupun dokumen resmi kurikulum; dan (c) tahun terbit yang relevan, dengan penekanan pada sumber terbitan 2016 hingga 2026 untuk menjaga kemutakhiran kajian.

Literatur yang ditelusuri dibatasi pada publikasi tahun 2016–2026 untuk memperoleh sumber penelitian yang relatif mutakhir. Proses seleksi literatur dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi

seluruh hasil pencarian, pemeriksaan dan penghapusan artikel duplikat, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, kemudian pemeriksaan teks lengkap (*full-text assessment*). Pada tahap identifikasi awal diperoleh sebanyak 180 artikel. Setelah dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi dan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sebanyak 25 artikel yang digunakan sebagai sumber utama dalam analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat data relevan dari sumber-sumber tersebut menggunakan lembar pemetaan sumber yang memuat aspek kompetensi pedagogik yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap mengikuti model analisis kualitatif, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah dan memfokuskan informasi yang relevan dengan lima aspek kompetensi pedagogik yang dikaji; (2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama serta menyajikannya dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel rekapitulasi; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan menghubungkan pola-pola temuan antarsumber untuk memperoleh gambaran utuh mengenai kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari.

Keabsahan data dalam kajian ini diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa artikel dan dokumen yang berbeda pada tema yang sama untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas simpulan yang ditarik. Dengan pendekatan ini, penelitian tetap dapat menghasilkan gambaran yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, meskipun tidak melibatkan pengumpulan data primer di lapangan.

Fokus kajian dibatasi pada lima aspek kompetensi pedagogik sebagaimana telah dirumuskan dalam bagian pendahuluan, yaitu pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori pembelajaran seni tari, kemampuan menyusun Modul Ajar, pemilihan metode dan media, serta rancangan evaluasi pembelajaran. Pembatasan ini dilakukan agar kajian dapat berlangsung secara mendalam pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian, tanpa mengurangi kemungkinan pengembangan kajian pada aspek kompetensi guru lain, seperti kompetensi profesional, sosial, maupun kepribadian, pada penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Karakteristik Peserta Didik

Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PGSD terhadap karakteristik peserta didik usia sekolah dasar telah dibangun melalui pengalaman belajar pada mata kuliah perkembangan peserta didik, psikologi pendidikan, dan pendidikan seni tari. Berdasarkan sintesis sumber yang dianalisis, mahasiswa telah memiliki pemahaman mengenai karakteristik anak usia sekolah dasar yang menyukai aktivitas bermain, bergerak, dan meniru gerakan. Namun, beberapa sumber juga menunjukkan adanya tantangan ketika pemahaman tersebut diterjemahkan ke dalam rancangan aktivitas gerak tari yang disesuaikan dengan kemampuan motorik siswa pada jenjang kelas yang berbeda.

Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa mahasiswa calon guru sering kali baru mengenal konsep dasar tari saat

menempuh mata kuliah pendidikan seni tari dan drama, sehingga pengalaman gerak yang dimiliki relatif terbatas untuk dijadikan acuan dalam memperkirakan kemampuan gerak siswa sekolah dasar. Keterbatasan pengalaman ini berdampak pada kecenderungan mahasiswa merancang aktivitas tari yang terlalu sederhana atau sebaliknya terlalu kompleks bagi usia peserta didik yang dituju.

Selain aspek motorik, karakteristik psikologis peserta didik seperti rasa percaya diri, rasa malu, dan kebutuhan akan pengakuan sosial perlu dipertimbangkan dalam perancangan pembelajaran seni tari. Rancangan pembelajaran yang tidak memperhatikan karakteristik tersebut berpotensi mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan gerak dan ekspresi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik menjadi salah satu dasar penting dalam merancang aktivitas pembelajaran seni tari yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Putri & Desyandri, 2019).

2. Penguasaan Teori dan Prinsip Pembelajaran Seni Tari

Pada aspek penguasaan teori pembelajaran seni tari, sumber-sumber yang dianalisis menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengenal unsur-unsur tari seperti gerak, ruang, waktu, dan tenaga serta prinsip pembelajaran seni yang berorientasi pada proses kreatif. Namun, dalam penerapannya masih ditemukan kecenderungan penggunaan pembelajaran yang bersifat instruksional dan berpusat pada demonstrasi gerak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan penerapan prinsip pembelajaran seni tari yang memberikan ruang eksplorasi dan

keaktivitas kepada peserta didik (Wulandari, 2016; Retnoningsih, 2017).

Namun demikian, penguasaan teori mahasiswa PGSD terhadap prinsip pembelajaran seni tari yang berbasis eksplorasi dan kreativitas masih perlu diperkuat. Sebagian mahasiswa cenderung merancang pembelajaran tari dengan pola instruksi searah, yaitu mendemonstrasikan gerak baku untuk ditirukan siswa, tanpa memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gerak secara mandiri. Pola tersebut mencerminkan kompetensi pedagogik yang belum sepenuhnya berpusat pada peserta didik, meskipun secara administratif rancangan pembelajaran yang disusun telah memenuhi struktur Modul Ajar yang benar. Kajian mengenai eksistensi tari tradisional dalam pembentukan karakter siswa turut menegaskan bahwa pembelajaran tari idealnya tidak hanya menekankan penguasaan gerak teknis, tetapi juga penanaman nilai dan apresiasi budaya di dalamnya (Retnoningsih, 2017).

Temuan ini memberi indikasi bahwa penguasaan teori pembelajaran seni tari pada mahasiswa PGSD masih cenderung bersifat kognitif-hafalan, yaitu mampu menyebutkan unsur-unsur tari dan prinsip pembelajaran seni secara tekstual, tetapi belum sepenuhnya mampu mengoperasionalkan prinsip tersebut ke dalam rancangan kegiatan yang konkret. Kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan kemampuan aplikatif semacam ini lazim ditemukan pada mata kuliah yang bersifat praktik, sehingga diperlukan strategi perkuliahan yang secara eksplisit menjembatani keduanya, misalnya melalui tugas merancang sekaligus mempraktikkan aktivitas eksplorasi gerak dalam kelompok

kecil sebelum mahasiswa merancang Modul Ajar secara individual.

3. Kemampuan Menyusun Rancangan Pembelajaran (Modul Ajar)

Pada aspek penyusunan Modul Ajar, beberapa penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun rancangan pembelajaran masih memerlukan penguatan, terutama dalam menghubungkan tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan instrumen penilaian. Peningkatan kualitas rancangan pembelajaran dalam berbagai penelitian lebih banyak dikaitkan dengan proses bimbingan, latihan penyusunan, dan pemberian umpan balik oleh dosen. Dengan demikian, peningkatan kompetensi dalam menyusun Modul Ajar dapat dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pendampingan yang dilakukan secara bertahap, bukan semata-mata karena pengalaman mahasiswa sebelumnya.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui proses pembimbingan yang intensif, bukan semata-mata bergantung pada bakat atau pengalaman menari yang dimiliki sejak awal. Pendampingan dosen, latihan menyusun Modul Ajar secara berulang, serta umpan balik yang konstruktif menjadi faktor penentu peningkatan kompetensi tersebut. Temuan ini juga selaras dengan kajian pada konteks kompetensi guru sekolah dasar secara umum, yang menunjukkan bahwa kompetensi penyusunan Modul Ajar erat

kaitannya dengan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas (Rosni, 2021).

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran inovatif seperti media kartu tari (card dance) dan video pembelajaran tari terbukti membantu mahasiswa merancang kegiatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, karena media tersebut memberi gambaran konkret mengenai ragam gerak dan budaya yang dapat diadaptasi ke dalam rancangan pembelajaran di kelas. Penggunaan media semacam ini juga membantu mahasiswa yang kurang percaya diri untuk tetap dapat merancang pembelajaran tari secara sistematis tanpa harus mendemonstrasikan gerak secara langsung sejak awal.

4. Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran

Pada aspek pemilihan metode dan media pembelajaran, sumber yang dianalisis menunjukkan penggunaan metode demonstrasi dan latihan terbimbing sebagai salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pembelajaran seni tari. Metode tersebut dapat digunakan untuk mengenalkan gerak dasar, tetapi perlu dipadukan dengan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas gerak. Penggunaan media seperti video pembelajaran, gambar ragam gerak, dan kartu tari juga dapat memperkaya variasi kegiatan pembelajaran (Astuti & Sepdwiko, 2023; Asmarani et al., 2023; Asyifah et al., 2022).

Dari sisi media, mahasiswa yang memanfaatkan video pembelajaran tari, gambar ragam gerak, maupun media permainan seperti kartu tari cenderung

menghasilkan rancangan pembelajaran yang lebih kaya variasi kegiatan dibandingkan mahasiswa yang hanya mengandalkan demonstrasi langsung (Asmarani et al., 2023; Asyifah et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa dalam memilih metode dan media tidak semata ditentukan oleh pengalaman menari pribadi, tetapi juga oleh kemampuan literasi digital dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

Kajian ini juga menemukan bahwa mahasiswa yang mendapat kesempatan berlatih menggunakan berbagai metode dalam simulasi mengajar cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode dengan kondisi kelas yang berbeda-beda, misalnya kelas dengan jumlah siswa besar atau kelas dengan keterbatasan ruang gerak. Sebaliknya, mahasiswa yang hanya mempelajari metode secara teoretis tanpa kesempatan praktik cenderung menuliskan metode dalam Modul Ajar tanpa benar-benar memahami cara penerapannya secara kontekstual di lapangan.

5. Rancangan Evaluasi Pembelajaran

Pada aspek evaluasi, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa rancangan penilaian pembelajaran seni tari masih lebih banyak berorientasi pada hasil atau produk gerak. Aspek proses seperti kreativitas, keberanian berekspresi, kerja sama, dan partisipasi perlu memperoleh perhatian yang lebih seimbang. Selain itu, beberapa sumber menunjukkan pentingnya penggunaan rubrik penilaian yang memiliki indikator dan kriteria yang jelas agar penilaian terhadap aktivitas seni tari dapat dilakukan secara lebih objektif dan terarah.

Kecenderungan ini turut dipengaruhi oleh pemahaman mahasiswa yang masih terbatas mengenai ragam teknik penilaian nonter, seperti observasi partisipasi, jurnal refleksi siswa, maupun penilaian antarteman (*peer assessment*), yang sebenarnya sangat relevan diterapkan pada pembelajaran seni tari yang bersifat performatif. Penguatan pemahaman mahasiswa mengenai teknik-teknik penilaian tersebut menjadi salah satu area yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengembangan mata kuliah pendidikan seni tari di program studi PGSD.

Selain itu, sebagian rancangan evaluasi yang disusun mahasiswa belum secara eksplisit mencantumkan rubrik penilaian dengan kriteria yang terukur, sehingga penilaian berpotensi bersifat subjektif. Padahal, rubrik yang jelas dan terukur sangat penting dalam pembelajaran seni tari agar penilaian terhadap kreativitas dan ekspresi siswa tetap dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, tanpa mengurangi ruang apresiasi terhadap keunikan gaya gerak setiap siswa.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Pedagogik

Kajian terhadap berbagai sumber mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung maupun menghambat kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari. Faktor pendukung meliputi: (a) intensitas pembimbingan dan umpan balik dari dosen pengampu mata kuliah; (b) ketersediaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dan kontekstual; (c) pengalaman praktik lapangan atau simulasi mengajar yang memberi kesempatan mahasiswa menguji rancangan pembelajarannya secara langsung; serta (d) dukungan lingkungan belajar yang

kondusif, yang membuat mahasiswa lebih berani mengeksplorasi gerak tanpa rasa takut dinilai negatif.

Adapun faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (a) keterbatasan pengalaman dan latar belakang menari mahasiswa; (b) rendahnya rasa percaya diri sebagian mahasiswa untuk bergerak dan berekspresi di depan orang lain, sejalan dengan problematika kepercayaan diri yang juga dialami mahasiswa calon guru pada praktik mengajar secara umum (Fitriani & Zahra, 2022); (c) keterbatasan waktu perkuliahan praktik seni tari yang membuat mahasiswa kurang memiliki kesempatan berlatih merancang dan menguji coba pembelajaran secara berulang; dan (d) pemahaman yang belum merata mengenai teknik evaluasi pembelajaran seni yang bersifat performatif.

Faktor-faktor tersebut umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi satu sama lain. Misalnya, mahasiswa yang memperoleh pembimbingan intensif dari dosen cenderung lebih berani mencoba metode dan media baru meskipun memiliki pengalaman menari yang terbatas, sedangkan mahasiswa yang kurang mendapat umpan balik cenderung bertahan pada pola rancangan pembelajaran yang sama meskipun sebenarnya memiliki potensi kreativitas yang cukup baik. Pola relasi antarfaktor ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari perlu dipandang sebagai proses yang bersifat sistemik, bukan semata-mata bergantung pada karakteristik individu mahasiswa.

Tabel 1 berikut merangkum kecenderungan capaian kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD pada tiap

aspek yang dikaji berdasarkan sintesis dari sumber-sumber yang dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Kecenderungan Capaian Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PGSD

(Sumber: sintesis hasil kajian kepustakaan, 2026)

Kategorisasi pada Tabel 1 ditentukan berdasarkan hasil sintesis terhadap indikator yang dikaji pada masing-masing aspek kompetensi pedagogik. Kategori “baik, meningkat” digunakan ketika sumber-sumber yang dianalisis menunjukkan adanya perkembangan kemampuan setelah mahasiswa memperoleh bimbingan, latihan, atau umpan balik. Kategori “cukup baik” digunakan ketika kemampuan pada aspek tertentu telah terlihat dalam rancangan pembelajaran, tetapi masih terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki. Kategori “masih terbatas” digunakan ketika pemahaman atau penerapan konsep telah ditemukan, tetapi belum diterapkan secara konsisten dalam rancangan pembelajaran. Sementara itu, kategori “masih lemah” digunakan ketika indikator yang dikaji masih relatif kurang terlihat atau belum dikembangkan secara memadai dalam sumber-sumber yang dianalisis.

7. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Seni Tari di PGSD

Temuan-temuan di atas memberikan sejumlah implikasi bagi pengembangan mata kuliah pendidikan seni tari di program studi PGSD. Pertama, perlu penguatan porsi praktik simulasi mengajar (peer teaching maupun microteaching) yang memberi kesempatan mahasiswa merancang sekaligus menguji coba pembelajaran seni tari secara langsung,

sehingga kompetensi pedagogik tidak hanya terbentuk secara administratif dalam dokumen Modul Ajar, tetapi juga teruji dalam praktik nyata. Kedua, perlu penguatan materi mengenai prinsip pembelajaran seni yang berorientasi proses

No	Aspek Kompetensi Pedagogik	Indikator yang Dikaji	Kecenderungan Capaian
1	Pemahaman peserta didik	Kesesuaian aktivitas gerak dengan tahap perkembangan dan karakteristik siswa SD	Cukup baik
2	Penguasaan teori pembelajaran seni tari	Penerapan prinsip eksplorasi gerak dan pembelajaran berpusat pada siswa	Masih terbatas
3	Penyusunan Modul Ajar	Keterkaitan tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian	Baik, meningkat setelah bimbingan
4	Pemilihan metode dan media	Variasi metode dan manfaat media pembelajaran	Cukup baik
5	Rancangan evaluasi	Keseimbangan penilaian proses dan hasil belajar serta kejelasan rubrik	Masih lemah

dan eksploratif, agar mahasiswa tidak terjebak pada pola instruksi searah yang kurang memberi ruang kreativitas siswa.

Ketiga, program studi PGSD perlu mendorong pemanfaatan media pembelajaran inovatif berbasis digital maupun permainan edukatif dalam mata kuliah seni tari, mengingat media semacam ini terbukti membantu mahasiswa yang kurang berpengalaman menari untuk tetap dapat merancang pembelajaran secara variatif. Keempat, perlu penguatan materi mengenai teknik evaluasi pembelajaran seni yang bersifat performatif, termasuk penilaian proses, agar rancangan evaluasi yang disusun mahasiswa lebih komprehensif dan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir gerak tari. Penguatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran perlu terus disesuaikan

dengan tuntutan kurikulum yang berlaku, termasuk dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Baihaqi & Utama, 2024).

Kelima, program studi PGSD dapat mempertimbangkan penyusunan modul atau panduan praktis pembelajaran seni tari yang memuat contoh-contoh rancangan aktivitas gerak sesuai jenjang kelas, ragam metode dan media yang dapat digunakan, serta contoh rubrik penilaian proses dan hasil. Modul semacam ini dapat menjadi acuan bersama antara dosen dan mahasiswa, sekaligus mengurangi variasi kualitas rancangan pembelajaran yang terlalu lebar antarmahasiswa. Modul tersebut juga dapat diperkaya dengan muatan kearifan lokal, misalnya ragam tari daerah setempat, sehingga sejalan dengan semangat pembelajaran berbasis budaya yang relevan dengan konteks sekolah dasar di Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari sudah menunjukkan kemajuan pada aspek administratif penyusunan Modul Ajar, tetapi masih memerlukan penguatan pada aspek substantif, yaitu merancang kegiatan yang benar-benar mengembangkan kreativitas gerak siswa serta menyusun evaluasi yang menyeluruh mencakup proses dan hasil belajar. Penguatan ini dapat dilakukan melalui perbanyak praktik lapangan, pembelajaran berbasis proyek dalam mata kuliah seni tari, serta pendampingan reflektif oleh dosen pembimbing setelah mahasiswa melaksanakan simulasi mengajar.

8. Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, karena menggunakan metode studi kepustakaan, temuan yang dihasilkan bersifat sintesis dari berbagai konteks penelitian yang berbeda-beda, baik dari sisi lokasi, karakteristik mahasiswa, maupun kurikulum yang berlaku, sehingga generalisasi terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD secara nasional perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, kajian ini belum melibatkan verifikasi data primer, seperti analisis langsung terhadap dokumen Modul Ajar mahasiswa atau observasi praktik mengajar, yang dapat memberikan gambaran yang lebih presisi mengenai kompetensi pedagogik pada konteks tertentu. Ketiga, sumber yang digunakan sebagian besar berasal dari penelitian dengan skala terbatas pada satu atau beberapa program studi, sehingga variasi antarwilayah dan antarinstitusi belum sepenuhnya tergambarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis terhadap literatur yang dianalisis, kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD dalam merancang pembelajaran seni tari di sekolah dasar menunjukkan variasi pada setiap aspek yang dikaji. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman mengenai karakteristik peserta didik dan struktur Modul Ajar, tetapi masih ditemukan tantangan dalam menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam rancangan aktivitas gerak yang eksploratif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Pada aspek penguasaan teori pembelajaran seni tari, beberapa sumber menunjukkan bahwa

prinsip pembelajaran yang berorientasi pada proses kreatif belum selalu diterapkan secara optimal dalam rancangan pembelajaran. Pada aspek metode dan media, literatur menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat mendukung rancangan pembelajaran yang lebih kontekstual. Sementara itu, pada aspek evaluasi, sumber-sumber yang dianalisis menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap penilaian proses, kreativitas, partisipasi, dan ekspresi siswa, selain penilaian terhadap hasil akhir gerak tari.

Hasil sintesis literatur juga mengidentifikasi beberapa faktor yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam merancang pembelajaran seni tari, antara lain pengalaman praktik, kepercayaan diri, pemanfaatan media pembelajaran, serta pembimbingan dan umpan balik dari dosen. Sebaliknya, keterbatasan kesempatan praktik dan pemahaman mengenai evaluasi pembelajaran seni yang bersifat performatif muncul sebagai beberapa kendala dalam sumber-sumber yang dianalisis. Berdasarkan temuan tersebut, penguatan kompetensi pedagogik mahasiswa dapat diarahkan pada peningkatan praktik simulasi mengajar, latihan perancangan Modul Ajar, pengembangan kemampuan menggunakan media pembelajaran, serta penguatan pemahaman mengenai evaluasi proses dan hasil pembelajaran seni tari.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil sintesis dari literatur yang tersedia dan dianalisis, bukan hasil pengukuran langsung terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PGSD di lapangan. Oleh karena itu, temuan dalam kajian ini

tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh mahasiswa PGSD secara umum. Penelitian selanjutnya dapat melengkapi hasil kajian kepustakaan ini melalui penelitian empiris, seperti analisis langsung terhadap Modul Ajar mahasiswa, observasi praktik *microteaching*, atau wawancara dengan mahasiswa dan dosen pengampu.

Bagi program studi dan dosen pengampu, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat pembelajaran pendidikan seni tari, khususnya melalui pemberian pengalaman praktik, bimbingan penyusunan Modul Ajar, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta penguatan materi evaluasi pembelajaran seni. Bagi mahasiswa PGSD, pengembangan pengalaman dalam kegiatan seni dan praktik perancangan pembelajaran dapat menjadi bagian dari proses penguatan kompetensi pedagogik. Rekomendasi tersebut merupakan implikasi dari temuan literatur yang dianalisis dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh program studi PGSD.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurianata, I., & Rahayuningtyas, W. (2025). Problematika guru seni budaya dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMP Negeri. *Journal of Language, Literature and Arts*, 5(5), 544–556. <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p544-556>
- Asmarani, R., Pratiwi, E. Y. R., Dwinata, A., Nuruddin, M., & Mariati, P. (2023). Card dance: Inovasi media pembelajaran seni tari sebagai wujud pengenalan budaya pada mahasiswa pada pendidikan guru sekolah dasar.

- Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 289–302. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12628>
- Astuti, S., & Sepdwiko, D. (2023). Pembelajaran tari kreasi menggunakan model pembelajaran explicit instruction. *Sitakara*, 8(1), 147–158.
- Asyifah, S., Masunah, J., & Barnas, B. (2022). Penggunaan video pembelajaran tari dari YouTube untuk siswa sekolah menengah pertama. *Ringkang*, 2(1), 164–176.
- Baihaqi, M. F., & Utama, R. D. H. (2024). Kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JModul Ajar)*, 7(2), 5443–5448. <https://doi.org/10.31004/jModulAjar.v7i2.28097>
- Bray, D. A., Girvan, C., & Ni Chorcora, E. (2023). Students' perceptions of pedagogy for 21st century learning instrument (S-POP-21): Concept, validation, and initial results. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101319. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101319>
- Budirahayu, T., & Saud, M. (2023). Pedagogical innovation and teacher collaborations in supporting student learning success in Indonesia. *Cogent Education*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2271713>
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi pedagogik guru dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Agama dan Kebudayaan Hindu, 13(2).
- Darmayanti, dkk. (2022). Pendampingan pembelajaran seni tari di SD. *Jurnal Abdi*, 8(1), 8–14.
- Febrina, F., Hajidin, H., & Mahmud, M. (2016). Kompetensi guru dalam perencanaan pembelajaran di SDN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Fitriani, J., & Zahra, S. Z. (2022). Problematika mahasiswa calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran micro teaching di STIQ Amuntai. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 259–267. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.948>
- Hakim, R. (2012). Pembelajaran seni budaya di era global (sebuah tantangan baru yang dihadapi pendidik seni). *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Seni*.
- Hidajat, R., & Pratamawati, E. S. D. (2013). Manfaat pembelajaran seni tari bagi siswa sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 20(2).
- Ifrianti, S. (2018). Membangun kompetensi pedagogik dan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa melalui lesson study. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 1–18.
- Putri, D. A., & Desyandri, D. (2019). Seni tari dalam peningkatan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 185–190.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.51>

- Retnoningsih, D. A. (2017). Eksistensi konsep seni tari tradisional terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Dialektika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 20–29.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO*:

Jurnal Pendidikan Indonesia, 7(2), 113–120.

<https://doi.org/10.29210/1202121176>

- Wulandari, H. (2016). Pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas berbantuan SOM. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 10(1). <https://doi.org/10.17509/md.v10i1.3232>